

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada fase remaja, individu pada umumnya berada pada tingkatan sekolah menengah. Hurlock (dalam Yusuf, 2009, hlm. 25) mengemukakan anak sekolah menengah atas sudah mulai memikirkan masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Oleh karena itu, siswa sudah mulai harus mempersiapkan dirinya dengan pembekalan-pembekalan pembelajaran yang akan menjadi bekal untuk dia mempersiapkan masa depannya.

Remaja merupakan salah satu fase yang akan dilalui setiap orang. Masa remaja juga merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Hurlock (1980, hlm. 207) peralihan tidak berarti terputus, peralihan artinya apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan akan datang.

Untuk memenuhi bekal masa depannya, sebagai remaja yang duduk dibangku sekolah formal hal yang dilakukan oleh remaja idealnya adalah belajar dengan baik dan berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang bagus. Hal tersebut dilakukan agar masa remaja dapat dilalui dengan baik dan tidak terdapat penyesalan di masa yang akan datang.

Hurlock (1980, hlm. 220) mengemukakan bahwa remaja memiliki minat yang tinggi untuk mencapai prestasi. Prestasi yang baik dapat memberikan kepuasan pribadi dan ketenaran. Inilah sebabnya mengapa prestasi, baik dalam olah raga, tugas-tugas sekolah, maupun berbagai kegiatan sosial menjadi minat yang kuat sepanjang masa remaja.

Senada dengan Hurlock, Wingkel (Apsari, 2001, hlm. 4) lebih jauh menguraikan bahwa orientasi belajar siswa itu dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri individu meliputi faktor psikis seperti intelegensi, motivasi, sikap, minat dan kebiasaan belajar, dan faktor yang berasal dari luar individu yaitu pengaruh-pengaruh dan proses belajar di sekolah seperti kurikulum, fasilitas belajar, disiplin sekolah dan guru. Faktor sosial seperti status sosial, ekonomi,

interaksi guru dengan siswa dan faktor situasional seperti keadaan iklim, waktu dan tempat.

Remaja saat ini cenderung memiliki kesulitan dalam hal belajar seperti, malas datang ke sekolah, membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan tugas, mengerjakan tugas tidak tepat waktu dan sebagainya. Ketidakmampuan siswa ini dapat disebabkan oleh kurangnya motivasi berprestasi yang dimiliki. Idealnya, individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan.

Motivasi menurut Singh (2011, hlm. 162) adalah penggerak dari pencapaian sebuah perilaku, motivasi juga dipengaruhi oleh unsur dari luar juga unsur dari dalam diri. Motivasi juga biasanya menjadi sebuah penggerak untuk mencapai sebuah prestasi.

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah melalui proses belajar. Prestasi belajar siswa akan tercapai secara maksimal apabila disertai dengan usaha yang keras. Usaha yang keras merupakan bagian dari motivasi berprestasi (Iswanti, 2001, hlm. 2). Menurut Singh (2011, hlm. 163) motivasi berprestasi adalah sebuah pokok dan penggerak dari dalam diri individu, yang memungkinkan individu untuk mengerjakan pekerjaan yang mereka anggap berharga dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan mereka. Motivasi berprestasi juga membuat individu merasakan persaingan dan membandingkan dengan individu lain.

Djiwandono (2002, hlm. 351) menyatakan motivasi yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi dimana siswa mengelola dirinya sendiri dengan perilaku yang bertanggung jawab dengan tujuan yang ingin dicapai.

Semangat siswa dalam belajar dipengaruhi oleh keinginan diri sendiri dan juga lingkungan tempat ia bergaul. Akhmad (2012, online tersedia di <http://blogfarhan.com/2012/04/penyebab-kurangnya-motivasi-belajar/>) membagi tiga sumber penyebab rendahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa yaitu: (1) diri sendiri, yang meliputi tidak punya cita-cita yang jelas dan tidak percaya diri; (2) faktor lingkungan, yaitu pergaulan yang tidak mendukung siswa,

pergaulan akan menentukan perilaku individu dalam menjalani kehidupannya; dan (3) faktor keluarga yang meliputi keluarga yang tidak harmonis dan harapan orangtua yang tidak terlalu tinggi atau rendah.

Dilihat dari data yang diperoleh dari hasil studi *United Nations for Development Progame* (Akuntono, 2011) bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia mengalami penurunan. Indonesia mendapatkan peringkat ke 108 pada tahun 2010 dan menurun menjadi 124 pada tahun 2011. Penilaian IPM ini dilihat dari kesehatan, pendidikan dan ekonomi (pendapatan perkapita). Dengan IPM yang rendah, maka menunjukkan bahwa posisi Indonesia yang masih memiliki sumber daya manusia yang rendah.

Penelitian Yulistian (2013, hlm. 5) di MAN 1 Kota Bandung terhadap 40 siswa, diperoleh hasil 25% (10 siswa) memiliki kategori motivasi berprestasi rendah, 41,7% (16 siswa) memiliki motivasi berprestasi sedang, dan 33,3% (14 siswa) berada pada kategori tinggi.

Penelitian di SMPN 26 Bandung oleh Ulfa (2010, hlm. 2), fenomena rendahnya motivasi berprestasi siswa dijumpai di SMP Negeri 26 Bandung. Hal tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling dan beberapa guru bidang studi, diperoleh informasi dari setiap kelas rata-rata hampir 30% siswa diwajibkan mengikuti ulangan remedial karena nilai yang kecil dan siswa yang tidak tuntas tiap semesternya rata-rata 50%. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugasnya dengan baik, siswa tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan dikelas. Hal ini dapat menjadi indikator rendahnya motivasi berprestasi pada siswa.

Salah satu yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa adalah kondisi keluarga. Hasil penelitian Hasibuan di PPA Compassion Malang tahun 2007 menyimpulkan kondisi social ekonomi keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi. Hasil penelitian menunjukkan remaja dengan kondisi keluarga miskin cenderung memiliki tingkat motivasi berprestasi rendah. Hal ini mendukung terhadap kondisi siswa di Madrasah Aliyah Karya Madani yang rata-rata mata pencaharian orangtua adalah buruh dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah.

Selain kondisi keluarga, dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di Madrasah Aliyah Karya Madani menunjukkan bahwa motivasi berprestasi siswa masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, rendahnya motivasi berprestasi siswa ini terlihat dari daya saing siswa yang rendah didukung oleh nilai yang tidak jauh dari KKM.

Sebagai upaya tindak lanjut dari berbagai fenomena yang ditemukan, diperlukan upaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Kartadinata (Yusuf dan Nurihsan, 2009, hlm. 7) menjelaskan bimbingan merupakan upaya yang diberikan untuk membantu individu dalam mengembangkan potensinya secara optimal. Oleh karena itu bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal serta membantu mereka dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya, baik yang berkaitan dengan masalah pribadi, social, akademik, maupun karir.

Rendahnya motivasi berprestasi siswa dapat memberikan hambatan terhadap belajar siswa, oleh karena itu guru BK berperan untuk memfasilitasi siswa dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Meningkatkan motivasi berprestasi siswa merupakan bagian dari layanan bimbingan akademik. Bimbingan akademik ialah bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik (Nurihsan, 2003, hlm. 20).

Ulfa (2008, hlm. 4) mengungkapkan bahwa terdapat banyak teknik yang dapat digunakan dalam membantu meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Diantaranya adalah dengan menggunakan pendekatan realitas, rational emotive therapy, *Self-management* atau dengan menggunakan teknik modeling. Guru BK juga dapat menyelenggarakan Training Motivation apabila hal tersebut dirasa perlu.

Yang menjadi focus dalam penelitian sekarang adalah dengan menggunakan training motivasi. Adapun training yang dilakukan adalah training dilaksanakan berdasarkan salah satu kompetensi yang terdapat dalam *Connecticut's Common Core of Learning*, yaitu *School Success*.

Pelatihan atau Training menurut Franco (Suryono, 2011, hlm. 27) adalah kegiatan belajar untuk mengubah tingkah laku seseorang dalam melakukan pekerjaan. Menurut Khemani (Suryono, 2011, hlm. 27) pelatihan pada hakekatnya merupakan proses komunikasi yang terencana yang menghasilkan perubahan atas sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam hubungannya dengan sasaran, khususnya yang berkaitan dengan pola perilaku yang diinginkan.

Kenneth R. Robinson (Husniati, 2012, hlm. 18) mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan adalah proses kegiatan pembelajaran antara pengalaman untuk mengembangkan pola perilaku seseorang dalam bidang pengetahuan, keterampilan, atau sikap untuk mencapai standar yang diharapkan.

Tujuan dari kompetensi *School Success* adalah agar siswa dapat merampungkan jenjang sekolah dengan persiapan akademik yang esensial dalam membuat pilihan diantara opsi-opsi substansial pasca sekolah lanjut (Rusmana, 2009, hlm. 112). Training yang dilakukan bernama *School Success Training* (SST). SST adalah pelatihan yang berfokus pada kompetensi-kompetensi yang ada dalam *school success*. Dari pelatihan ini diharapkan muncul pribadi yang berfokus pada sukses sekolah sehingga siswa dapat merampungkan sekolahnya dengan baik dan motivasi yang ada dalam dirinya dapat meningkat.

Penting untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penyusunan program *School Success Training* (SST) untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

1.2. Identifikasi Dan Rumusan Masalah Penelitian

Santrock (2003, hlm. 473) motivasi merupakan proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung terus berjuang terampil mengatasi hambatan dalam penyelesaian tugasnya, juga menambah kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung serta meningkatkan prestasi belajar, sedangkan siswa yang tidak memiliki motivasi ketika menemukan hambatan akan lebih mudah putus asa sehingga mendukung untuk menunda tugas sekolah.

Menurut teori motivasi berprestasi (McClelland et al., 1975, hlm. 90) kekuatan motif untuk mencapai keberhasilan relatif terhadap motif untuk

menghindari kegagalan menentukan motivasi berprestasi yang dihasilkan. Motivasi berprestasi dihasilkan dari usaha keras, ketekunan dan aktivitas terkait yang dilakukan oleh seseorang.

Motivasi berprestasi berperan penting dalam setiap pencapaian tujuan peserta didik, karena akan menggerakkan dan mengarahkan peserta didik untuk melakukan suatu usaha dalam upaya pencapaian prestasi belajar di sekolah (Agustin, 2011, hlm. 22).

Umniyah (2008, hlm. 73) menyatakan bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi rendah memiliki ciri-ciri yaitu kurang memiliki tanggung jawab pribadi dalam mengerjakan suatu aktivitas, memiliki program dalam aktivitas tetapi tidak didasarkan pada rencana dan tujuan realistis serta lemah pelaksanaannya, bersikap apatis dan tidak percaya diri, ragu-ragu dalam mengambil keputusan, tindakannya kurang terarah pada tujuan, tidak memiliki sikap inovatif dan kreatif dalam mempergunakan cara belajar, tidak memiliki sikap gigih dan giat dengan cara yang kreatif untuk menyelesaikan tugas sekolahnya, dan tidak memanfaatkan waktu dalam belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang kurang maksimal.

Semangat siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh keinginan diri sendiri dan juga lingkungan tempat bergaul. Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi menurut Fernald & Fernald (Garliah dan Nasution, 2005, hlm. 39) diantaranya keluarga dan kebudayaan (*family and cultural*), motivasi berprestasi seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti orangtua dan teman; Konsep diri sendiri (*self concept*), konsep diri merupakan bagaimana seseorang berfikir mengenai dirinya; Jenis kelamin (*sex roles*), prestasi yang tinggi biasanya diidentikan dengan maskulinitas, sehingga banyak perempuan belajar tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut berada diantara pria, yang menurut Stein & Bailey sering disebut sebagai motivasi menghindari kesuksesan; Pengakuan dan prestasi (*recognition and achievement*), individu akan lebih termotivasi untuk bekerja lebih keras apabila diri merasa dipedulikan atau diperhatikan oleh orang lain.

Walaupun motivasi berprestasi dipandang hanya berlaku dalam hal akademik saja, pada hakikatnya motivasi berprestasi juga membangun daya saing atau kompetensi individu. Oleh karena itu, sangat diperlukan intervensi terhadap individu yang rendah motivasi berprestasinya.

Bimbingan belajar dengan menggunakan *School Success Training* diharapkan dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada diri siswa. Program ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa dirumuskan dengan strategi layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok ini diberikan kepada siswa yang rendah motivasi berprestasinya.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian adalah bagaimana penyusunan program hipotetik untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa di MA Karya Madani Tahun Ajaran 2017/2018?

Adapun pertanyaan penelitian adalah:

- 1.2.1. Bagaimana gambaran umum motivasi berprestasi siswa di Madrasah Aliyah Karya Madani Tahun Ajaran 2017/2018?
- 1.2.2. Bagaimana program hipotetik *School Success Training* untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa Madrasah Aliyah Karya Madani Tahun Ajaran 2017/2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dari penelitian adalah untuk merumuskan program hipotetik *School Success Training* untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa Madrasah Aliyah Karya Madani Tahun Ajaran 2017/2018. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai yaitu:

- 1.3.1 Gambaran umum motivasi berprestasi siswa Madrasah Aliyah Karya Madani Tahun Ajaran 2017/2018.
- 1.3.2 Tersusunnya program hipotetik *School Success Training* untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa Madrasah Aliyah Karya Madani Tahun Ajaran 2017/2018.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan juga ilmu bagi bidang bimbingan konseling terutama dalam hal meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi guru Bimbingan dan Konseling, program hipotetik *School Success Training* yang dirancang oleh peneliti dapat dijadikan rujukan bagi guru BK untuk diaplikasikan dalam membantu meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

1.4.2.2 Bagi siswa, hasil penelitian dapat menjadi fasilitas untuk mengembangkan pribadi lebih baik, khususnya dalam meningkatkan motivasi berprestasi.

1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat dijadikan penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas program *school success training* untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi yang disusun menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Teori meliputi konsep motivasi berprestasi, konsep *school success training*, peran *school success training* untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa serta beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III Metode Penelitian meliputi lokasi dan subjek populasi atau sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, analisis data, pengolahan data dan prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi hasil dari pengolahan data dan pengembangan program hipotetik *school success training*.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi meliputi kesimpulan dari penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

